

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Jalur pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin dapat mencetak generasi muda bangsa yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Proses pembelajaran membantu siswa untuk mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya, sehingga tujuan utama pembelajaran adalah usaha yang dilakukan agar intelek setiap pelajaran dapat berkembang (Drost, 1999).

Pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan merupakan salah satu keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, pada kegiatan belajar mengajar guru harus berusaha menciptakan kondisi belajar yang efektif, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memperoleh pelajaran serta menguasai tujuan pembelajaran yang harus dicapai (Sanjaya, 2013). Tercapainya tujuan pembelajaran harus didukung pemilihan metode yang sesuai serta penilaian yang dapat mengukur keberhasilan dari proses belajar mengajar (Baskoro, *dkk.*, 2013).

Prestasi dalam belajar kimia yang kurang baik dikarenakan guru belum menekankan pada pemahaman siswa sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang dapat disimpan dalam memori siswa (Malikhah, *dkk.*, 2015). Kimia merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik perpaduan antara teori dan aktivitas ilmiah (Istiana, *dkk.*, 2015). Bagi siswa SMA yang baru menerima mata pelajaran kimia kerap kali menganggapnya sulit (Ghalla, *dkk.*, 2015). Di samping itu guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran (Arfiyah, *dkk.*, 2016). Untuk dapat menguasai materi konsep mol ini siswa harus berlatih mengerjakan soal (Dea, *dkk.*, 2016).

Selain hasil belajar kimia yang rendah, aktivitas belajar siswa juga masih rendah terlihat dari siswa yang cenderung ribut, banyak ngobrol, dan tidak menyimak materi yang disampaikan oleh guru, serta proses timbal balik anatar

guru dan siswa kurang terlihat. Karena menurut Baskoro *dkk.*, (2013), aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Aktivitas belajar lebih menekankan pada keefektifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mendorong aktivitas siswa dan memperbaiki hasil belajar siswa (Rahardiana, *dkk.*, 2015). Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dikarenakan pola mengajar yang bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru) (Basuki, 2015). Padahal tahap pelaksanaan kurikulum 2013 berfokus pada kegiatan aktif siswa melalui suatu proses ilmiah dengan tujuan agar pembelajaran tidak hanya menciptakan peserta didik yang mempunyai kompetensi pengetahuan saja tetapi juga mampu menciptakan peserta didik yang baik dalam sikap dan keterampilan (Wasonowati, *dkk.*, 2014). Pembelajaran berpusat pada siswa adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat siswa (Dea, *dkk.*, 2016).

Kenyataan yang didapati di lapangan, pembelajaran masih berpusat pada guru. Pembelajaran ini cenderung monoton dan membosankan, karena mayoritas dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan informasi berupa ceramah dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Pembelajaran seperti ini terus dilaksanakan bahkan pada materi yang berhubungan dengan hitung menghitung. Contohnya materi kelas X seperti konsep mol. Pada materi ini banyak terdapat rumus yang dipelajari, banyak mengasah kemampuan matematika siswa, dan perlunya kemampuan analisis yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MAN 1 Stabat pada hari Kamis tanggal 25 Januari 2018, siswa cenderung kurang bersemangat pada saat guru memberikan pelajaran kimia. Hal ini terlihat dari sikap beberapa siswa yang kurang bersemangat dan antusias dalam mengerjakan soal-soal kimia. Banyak siswa menyatakan bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit karena banyak konsep-konsep dan rumus-rumus yang harus dihapalkan. Pada saat mereka kelas X sub materi Konsep Mol adalah materi yang sulit dalam Stoikiometri. Bahkan 65% siswa kelas X mendapat nilai ulangan pada materi Stoikiometri di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Untuk mengatasi masalah tersebut dan membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif, yang dapat mendorong siswa belajar secara optimal baik belajar mandiri maupun di dalam kelas. Maka penggunaan suatu model pembelajaran akan lebih baik jika disertai dengan media (Nuryanto, *dkk.*, 2015). Pemilihan salah satu model pembelajaran tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai (Arsyad, 2011).

Media LKS dan kartu soal adalah media yang tepat untuk membuat siswa lebih aktif dan kreatif, sehingga hasil belajar meningkat. LKS adalah sebuah buku yang berisi tentang materi untuk memperkaya, memperdalam dan mengembangkan buku pokok. Selain itu penggunaan media LKS yang diterapkan bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep dan membantu siswa dalam mengerjakan latihan-latihan soal. LKS mempunyai peran penting dalam mengefektifkan proses belajar mengajar dan diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami konsep materi pelajaran, sedangkan media kartu soal merupakan kartu yang berisi soal-soal yang harus dijawab oleh siswa. Dengan adanya kartu soal, siswa dilatih untuk mengerjakan latihan-latihan soal sambil diskusi dengan kelompoknya sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang disajikan oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang mendukung meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu cara mengajar menghadapkan siswa kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian berjudul “**Analisis Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Menggunakan Media LKS dan Media Kartu Soal Terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yakni:

1. Kurangnya minat siswa dalam belajar kimia.

2. Rendahnya hasil belajar siswa pada bidang studi kimia.
3. Kurang bervariasi pemilihan media yang digunakan pada bidang studi kimia.
4. Kurangnya aktivitas siswa dalam menanggapi pembelajaran pada bidang studi kimia.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan terfokus, maka penulis membatasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media LKS dan Kartu Soal.
2. Materi kimia yang dipilih dalam penelitian ini adalah Konsep Mol
3. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan media LKS pada materi konsep mol?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan media kartu soal pada materi konsep mol?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan media LKS dan media kartu soal?
4. Apakah ada perbedaan aktivitas siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan media LKS dan media kartu soal?
5. Apakah ada korelasi yang signifikan antara hasil belajar dengan aktivitas siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media LKS?

6. Apakah ada korelasi yang signifikan antara hasil belajar dengan aktivitas siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media kartu soal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan media LKS pada materi konsep mol.
2. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan media kartu soal pada materi konsep mol.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan media LKS dan media kartu soal.
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan aktivitas siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan media LKS dan media kartu soal.
5. Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara hasil belajar dengan aktivitas siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media LKS.
6. Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara hasil belajar dengan aktivitas siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media kartu soal.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi konsep mol.
2. Bagi guru dan calon guru, sebagai bahan masukan untuk menerapkan PBL menggunakan media LKS dan kartu soal dalam pembelajaran kimia.

3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukkan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui hasil belajar siswa serta kinerja guru.
4. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti tentang pembelajaran di kelas dalam menerapkan model PBL menggunakan media LKS dan kartu soal. Selain itu hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Definisi Operasional

1. Hasil belajar adalah kemampuan kognitif siswa pada materi konsep mol.
2. Aktivitas adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai fisik dari sampai kegiatan psikis.